

DAYA TARIK WISATA KOTA SERIBU KLENTENG (KOTA SINGKAWANG) DI MASA PANDEMI COVID-19

Stephanie Rosanto¹⁾, Verryka Chainarta²⁾

^{1,2} Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Universitas Bunda Mulia

Email: srosanto@bundamulia.ac.id¹⁾

Asal Negara: Indonesia

ABSTRAK

Berbagai tempat wisata di Indonesia ditutup akibat terkena dampak pandemi COVID-19 ini dan menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia berkurang secara drastis. Setelah diberlakukannya New Normal, tempat-tempat wisata tersebut dibuka kembali dengan menerapkan protokol kesehatan. Berkurangnya jumlah wisatawan juga terjadi pada Kota Singkawang yang berada di 145 km Utara Kota Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Kota yang lebih sering dikenal dengan nama Kota Seribu Klenteng ini menawarkan keunikan lokasi dan sosial-budaya sebagai salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) wisatawan lokal maupun mancanegara. Akulturasi sosial budaya Kota Singkawang terkenal sangatlah kental dengan sikap saling menghormati satu sama lain. Kota ini dinobatkan sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia peringkat pertama di tahun 2018 dan peringkat kedua di tahun 2020 menurut riset dari Setara Institute. Julukan Kota Seribu Klenteng bagi Kota Singkawang memanglah tepat karena berlandaskan oleh 700 lebih tempat ibadah umat Buddha dan Konghucu, lebih dikenal dengan sebutan klenteng, yang juga dijadikan sebagai warisan bersejarah bagi sosial budaya Indonesia. Metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan analisa data. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Kota Singkawang di masa pandemi COVID-19 yang telah menurunkan minat kunjungan wisatawan dan tetap menjadikan kota ini sebagai penyumbang devisa daerah.

Kata kunci: Daya Tarik Wisata; Sosial-budaya; Minat Kunjung Wisatawan; Singkawang; Seribu Klenteng

ABSTRACT

Various tourist attractions in Indonesia were closed as the impact of the COVID-19 pandemic and caused the number of tourists visiting Indonesia to drastically decrease. After the enactment of the New Normal, implementing health protocols reopened these tourist attractions. The decrease in the number of tourists also occurred in Singkawang City, which is 145 km north of the provincial capital of West Kalimantan, Pontianak City. The city, which is more commonly known as the City of a Thousand Temples, offers a unique location and socio-culture as one of the tourist attractions (DTW) for local and foreign tourists. The socio-cultural acculturation of Singkawang City is known to be very thick with mutual respect for one another. This city was named the Most Tolerant City in Indonesia, ranked first in 2018 and ranked second in 2020 according to research from the Setara Institute. The nickname of the City of a Thousand Temples for Singkawang City is indeed the right thing because it is based on more than 700 Buddhist Monasteries (klenteng) which are also used as historical heritage for Indonesian social culture. This qualitative research method was conducted by interview, documentation, and data analysis. The purpose of this research is to explore the potential of Singkawang City during the COVID-19 pandemic, which has reduced Tourist Visiting Interest and continues to make this city a contributor to regional foreign exchange.

Keywords: Tourist Attraction; Socio-cultural; Tourist Visit Interest; Singkawang; A Thousand Monasteries

1. PENDAHULUAN

Berbagai jenis wisata di Indonesia terpaksa harus diberhentikan aktifitasnya akibat terkena dampak pandemi COVID-19. Akan tetapi setelah diberlakukannya Normal Baru / *New Normal*, tempat wisata tersebut akhirnya dapat dibuka kembali walaupun dengan menerapkan protokol kesehatan. Penyebaran COVID-19 tersebut mengakibatkan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia mengalami penurunan yang tajam. Hotel, restoran maupun pengusaha retail, sebagai sektor-sektor penunjang pariwisata, terdampak dengan COVID-19 ini.

Kota Singkawang yang berada tepat di 145 km sebelah Utara Kota Pontianak ini adalah satu dari 14 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Pada mulanya, Singkawang bukanlah kota tetapi hanya sebuah desa bagian dari wilayah Kesultanan Sambas. Lokasi ini menjadi tempat persinggahan para pedagang, mayoritas dari Negeri Tiongkok, dan penambang emas dari daerah Monterado, kini menjadi sebuah kecamatan di Kabupaten Bengkayang yang berada di sebelah Timur Kota Singkawang. Sebelum menuju Bengkayang, para pedagang terlebih dahulu beristirahat di Singkawang dan begitu juga dengan

para penambang emas melepaskan kepenatan di kota ini. Wilayah ini memiliki gudang-gudang transit utama untuk penyimpanan hasil tambang emas yang akan dijual ke luar Kota Singkawang. Para pedagang biasanya akan beberapa hari menginap di kota ini untuk menunggu barang tersebut untuk dikapalkan yang menyebabkan Singkawang semakin lama semakin ramai dengan aktifitas perdagangannya. (Juniardi & Marjito, 2018; Astuti, 2021)

Dari segi penamaan, Singkawang dimulai oleh penyebutan para pendatang, yaitu *San Kew Jong* dengan arti harafiahnya adalah Gunung, Mulut, dan Lautan. Penyebutan tersebut berasal dari aksan Hakka yang adalah salah satu bahasa daerah dari wilayah Provinsi Fujian di Tiongkok. Hal ini berdasarkan kondisi geografis yang terdapat pegunungan dengan air mengalir melalui sungai sampai ke muara Laut Natuna. (Rustanto, 2016; Astuti, 2021)

Singkawang termasuk daerah yang relatif terbuka, terkhususnya area pesisir yang paling cepat terjadi perkembangan dan perubahan. Prasarana transportasi yang semakin cepat dan berkembang membuat hubungan antar-kelompok masyarakat semakin intensif sehingga terjadilah pembauran. Etnis lokal (Dayak dan Melayu) bersama dengan Etnis Tionghoa berinteraksi dan berbaur yang menyebabkan pembentukan hubungan ekonomi (perdagangan) sampai dengan hubungan sosial (perkawinan antar-etnis). (Rustanto, 2016; Astuti, 2021)

Keunikan lokasi dan sosial-budaya tersebut menjadi salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) yang dimiliki Kota Seribu Klenteng ini. Kota Singkawang memiliki potensi yang sangat tinggi dalam berkontribusi menjadi salah satu destinasi pilihan utama untuk Indonesia. Kota ini juga menjadi salah satu penyumbang devisa untuk provinsi Kalimantan Barat.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pengumpulan Data

2.1.1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mendapatkan keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara bertatap muka langsung antara responden dan pewawancara (Siregar, 2013). Terdapat 2 (dua) jenis pedoman wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur.

2.1.2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah teknik pencarian data mengenai hal atau variabel berupa catatan, buku, transkrip, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, surat kabar, dan lain-lain (Arikunto, 2013). Studi ini menjadi pelengkap dalam penelitian kualitatif dari metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2014). Teknik

dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan foto dan rekaman video.

2.2. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih hasil penting, mempelajari hasil, dan menyimpulkan.

- Analisis potensi pariwisata dengan menggunakan konsep daya tarik budaya, alam, dan buatan
- Strategi pengembangan DTW Kota Seribu Klenteng
- Memetakan tempat terhadap data yang ditemukan
- Analisis isi lebih mendalam sehubungan dengan informasi dampak wisata akibat pandemi COVID-19 dengan mengajukan latar belakang, waktu, dan aspek wisata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kerukunan Antar-umat Beragama

Kota Singkawang terkenal dengan memiliki tingkat kerukunan antar agama dan budaya yang sangat tinggi. Penduduknya mayoritas Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Beragamnya makanan khas dari berbagai etnis dalam satu lokasi yang sama secara bersebelahan menjadi hal yang wajar di kota ini, restoran halal sering bersebelahan dengan yang non-halal. Masyarakat yang meyakini dan berpartisipasi langsung pada pertunjukan Festival Cap Go Meh yang diselenggarakan tiap tahunnya tidak hanya masyarakat beretnis Tionghoa, akan tetapi dari berbagai etnis dan agama lainnya.

Akulturasi budaya Kota Singkawang terkenal sangatlah kental dengan sikap saling menghormati satu dengan lainnya. Kota ini dinobatkan sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia peringkat pertama 2018 dan peringkat kedua di tahun 2020 menurut riset dari Setara Institute. Sangat disayangkan peringkat Kota Paling Toleran mengalami penurunan 1 peringkat yang dikalahkan oleh Kota Salatiga. Ini dapat menjadi peringatan untuk Kota Singkawang dengan memperbaiki ketoleransian masyarakatnya agar dapat memperbaiki tingkat pariwisatanya. (Setara Institute, 2018; Setara Institute, 2020; Astuti, 2021)

3.2. Vihara dan Masjid Tertua Bertetangga

Salah satu contoh dari tingginya tingkat toleransi antar umat beragama di Kota Singkawang adalah keberadaan rumah ibadah umat agama Buddha yang berseberangan dengan rumah ibadah umat agama Islam. Vihara Tri Dharma Bumi Raya berlokasi berseberangan dengan Masjid Raya dimana kedua rumah ibadah ini adalah rumah ibadah utama dan terbesar di Kota Singkawang. Vihara yang lebih dikenal dengan sebutan *Toa Pekong* ini dibangun pada tahun 1878 dan menjadi

vihara utama Kota Singkawang. Semua *tatung* dalam perayaan Cap Go Meh harus diberkati terlebih dahulu di vihara ini untuk mendapat kesaktian sebelum berpawai berkeliling kota.

Sementara itu, Masjid Raya pertama kali dibangun pada tahun 1885. Setelah beberapa kali terjadi renovasi, yang paling terakhir adalah tahun 2008. Masjid megah ini unik dan luar biasa karena design masjid diselesaikan oleh seorang Nasrani bernama Bapak Yohanes Reginaldus Adipurnomo (Ricky). Arsitek ini juga mendesign Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak yang menjadi tempat ibadah utama dan terbesar umat Katolik di Kalimantan Barat.

3.3. Perumahan Tionghoa Berusia Lebih dari Seabad

Terdapat sebuah kawasan yang masih cukup tradisional, tepatnya di Gang Mawar yang berada di pinggiran Sungai Singkawang dan tidak jauh dari Vihara Tri Dharma Bumi Raya. Ada beberapa rumah khas Tionghoa berusia lebih dari seratus tahun yang dilengkapi dengan ruang serbaguna dan klenteng kecil khusus untuk penghuninya. Model, warna dan fungsi bangunannya masih dipertahankan keaslinya walaupun sudah dilakukan renovasi. Hal ini membuat kawasan ini ramai dikunjungi oleh wisatawan.

3.4. Patung Naga di Tengah Kota

Naga merupakan lambang kekuatan dan keberuntungan di kebudayaan Etnis Tionghoa. Sedangkan bagi mitologi Indonesia, naga diibaratkan sebagai pengayom atau. Sehingga tidak heranlah jika naga sering digunakan sebagai karakter utama dalam berbagai hal, seperti pintu dan gerbang. Hal itulah yang mendasari terdapatnya patung naga di tengah Kota Singkawang, tepatnya di persimpangan Jalan Kempol Mahmud dan Jalan Niaga.

Patung ini dibuat unik dengan kepala naga menghadap cenderung ke arah atas, bukanlah ke arah samping seperti pada umumnya. Arah kepala naga ke atas disebabkan adanya kepercayaan bahwa segala segala sesuatu, termasuk toko, yang berhadapan dengan kepala naga akan bernasib sial. Naga akan mengusir ketidak-beruntungan atau kesialan dengan menyemburkan bara api menurut mitologi. Patung ini berada tepat di tengah-tengah perempatan yang menyebabkan tak ada seorang pemilik tokopun bersedia jika kepala naga menghadap langsung tokonya. Pada akhirnya, diputuskan agar patung naga ini dibuat menghadap cenderung ke arah atas yang badannya melilit dari bawah ke atas dengan harapan agar semua penjurur mendapatkan keberuntungan (hoki).

3.5. Kota Seribu Klenteng

Dengan banyaknya jumlah tempat beribadah agama Buddha menjadi alasan utama dalam

pemberian julukan untuk Kota Singkawang ini. Menurut Laporan Data Rumah Ibadah Umat Buddha di tahun 2021, Indonesia memiliki total 4.199 tempat ibadah. Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki tempat ibadah terbanyak, yaitu 965 tempat ibadah. Kota Singkawang menjadi kota dengan urutan pertama dalam menyumbangkan jumlah rumah ibadah umat Buddha terbesar di seluruh Indonesia dengan total 722 tempat ibadah. Sekitar 42 persen penduduk adalah warga etnis Tionghoa dan masyarakat lebih banyak menganut kepercayaan Konfusianisme / Agama Konghucu yang diakui menjadi agama termuda yang diakui di Indonesia. Dapat dilihat dari gaya arsitektur yang menggunakan dominan warna merah dan penggunaan karakter naga serta dewa-dewi dalam kepercayaan Konfusianisme. Jumlah Vihara (58 tempat ibadah) yang lebih sedikit dibandingkan dengan Cetiya (449 tempat ibadah) maupun Tridharma (215 tempat ibadah). (Ditjen Bimas Buddha, 2021)

Masyarakat Singkawang memiliki istilah tersendiri untuk penyebutan klenteng "Pekong" dan klenteng utama "Toa Pekong". *Toa Pekong* menjadi pusat dari peribadatan dan juga sebagai sarana sosial utama bagi masyarakat untuk berkumpul, contohnya adalah Vihara Tri Dharma Bumi Raya. Ada pula *Pekong* Surga Neraka (Vihara Dharma Suci Mulia) yang berlokasi sekitar 12 kilometer dari pusat kota Singkawang. Klenteng tertinggi di Kalimantan Barat ini berada di sebuah bukit dengan pemandangan kota yang dikelilingi laut dan hutan. *Pekong* ini memiliki ruangan berdinginkan rangkaian gambar tahapan hidup hingga meninggal yang harus ditempuh manusia dan ruangan berdinginkan gambar dewa-dewi.

3.6. Destinasi Perayaan Cap Go Meh

Kota Singkawang adalah destinasi ideal para wisatawan yang ingin menikmati perbauran kebudayaan Tionghoa-Dayak-Melayu. Salah satu bukti budaya yang masih sangat cukup kuat adalah Festival Cap Go Meh sebagai perayaan yang dilakukan pasca-Imlek, tepatnya hari ke-15 dari Hari Raya Tahun Baru Imlek. Rangkaian festival ini dimulai dari beberapa hari sebelum Cap Go Meh, yaitu dari melakukan pawai lampion dan dilanjutkan dengan memberkati *tatung* di vihara.

Tatung sendiri merupakan orang yang menjadi media untuk dirasuki / diisi oleh roh leluhur atau para dewa-dewi. Manusia yang dirasuki ini memiliki kekuatan lebih dari manusia biasa dan kebal dari rasa sakit, misalkan badan tidak berdarah saat ditusuk benda tajam atau disayat dengan golok. *Tatung* dapat berperilaku aneh dan terjadi perubahan secara fisik, seperti mata menjadi hitam secara menyeluruh, warna badan menjadi lebih merah, dan sebagainya. Tujuan utama dari terdapatnya media *tatung* ini adalah membersihkan kota atau suatu wilayah dari roh-roh jahat agar masyarakatnya dapat

diberkati sepanjang tahun. Para *tatung* itu akan dipawai mengelilingi seluruh kota yang dilakukan pada pagi hari.

Kegiatan ekstrem ini menjadi salah satu alasan keramaian Kota Singkawang di awal tahun yang sudah merupakan kegiatan rutin tahunan, pemerintah bekerjasama dengan masyarakat dan pihak swasta dalam penyelenggaraan ini. Pawai *tatung* yang tidak terorganisir dengan masing-masing *tatung* memiliki tempat berbeda-beda untuk dipertunjukkan, sekarang ini dikumpulkan dengan menjadi pertunjukkan utama dengan rute dimulai dari Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan Budi Utomo, Jalan Sejahtera, Jalan Niaga, dan berakhir di Jalan Stasiun. Pawai *tatung* yang pada awalnya hanya diikuti oleh keturunan etnis Tionghoa, sekarang ini sudah merambat menjadi etnis-etnis lainnya, dimulai dari etnis berkulit kuning (Dayak dan Melayu) dan sudah mulai ada etnis berkulit putih (orang Eropa) pada Cap Go Meh di tahun 2020.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Kerukunan antar umat beragama dan etnis yang terjalin oleh masyarakat lokal dengan pendatang merupakan hal yang paling penting di kota ini yang menjadi DTW untuk wisatawan lokal dan mancanegara. Tingginya toleransi dan akulturasi antara agama budaya menjadi salah alasan tingkat kenyamanan dalam berwisata bagi para wisatawan lokal dan mancanegara tersebut. Penurunan peringkat Kota Paling Toleran dapat menjadi penanda untuk melestarikan ketoleransian masyarakatnya.
2. Vihara dan Masjid tertua yang bertetangga di Kota Singkawang dapat meningkatkan DTW dengan corak arsitektural oriental khas kawasan pecinan. Sejarah Vihara dan Masjid tertua bertetangga ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan kembali karena menjadi ciri khas kawasan yang menjadi faktor penarik wisatawan. Ini menjadi salah satu contoh berlebarnya dan bertoleransinya masyarakat Kota Singkawang dari segala aspek, baik etnis, sosial, budaya, dan agama.
3. Bangunan bersejarah dapat menjadi sebuah variabel penting untuk meningkatkan nilai DTW Kota Singkawang. Nilai historis pada setiap bangunan bersejarah sangatlah penting dan tidak hanya dari segi arsitekturalnya saja. Inilah yang menjadikan Gang Mawar ini memiliki nilai lebih untuk Kota Seribu Klenteng.
4. Ikon kota berupa patung naga di tengah kota menjadi salah satu DTW yang dapat memaksimalkan tingkat promosi Kota Seribu Klenteng. Hal tersebut terbukti dari banyaknya wisatawan yang bersuwa foto di lokasi ini kemudian menguploadnya ke media sosial pribadi mereka yang menjadikan ini sebagai bentuk promosi tanpa mengeluarkan biaya. Dengan perawatan yang baik di area tersebut, dapat membantu patung naga

menjadi ikon kota yang semakin populer dan menjadikan hal wajib untuk para wisatawan apabila mengunjungi Kota Singkawang.

5. Julukan Kota Seribu Klenteng bagi Kota Singkawang memanglah hal yang tepat. Hal ini berlandaskan oleh jumlah tempat ibadah umat Buddha yang mendekati angka seribu (700+ klenteng) dan juga dijadikan sebagai warisan bersejarah. Kota ini sebagai kota yang mempunyai DTW oriental utama Indonesia.

6. Festival perayaan rutin tahunan Cap Go Meh yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh pemerintah Indonesia ini menjadi sebuah sarana *branding* kawasan Kota Seribu Klenteng. Perlunya *event* yang menjadi kegiatan rutin sebagai salah satu DTW untuk berkunjung ke Kota Singkawang. Ini juga menjadi salah satu contoh berbau dan bertoleransinya masyarakat dari segala aspek, baik etnis, sosial, budaya, dan agama.

4.2. Saran

1. Sangat disayangkan penghargaan sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia mengalami penurunan peringkat. Hal ini dapat menjadi peringatan bagi Kota Singkawang untuk memperbaiki ketoleransian masyarakatnya agar dapat mempertahankan tingkat pariwisatanya.
2. Lebih memaksimalkan DTW yang sudah ada dengan lebih banyak mempromosikan ikon kota dan DTW lainnya.
3. Memaksimalkan media sosial sebagai media promosi yang mudah di akses oleh masyarakat.
4. Membuat situs atau website resmi untuk kebutuhan berwisata di Kota Seribu Klenteng ini sehingga memudahkan para wisatawan lokal dan mancanegara dalam mendapatkan informasi yang lengkap dan terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik: Edisi revisi*. PT. Rineka Cipta.
- Astuti, R. (2021). *Kota singkawang, mutiara terpendam di kalimantan barat*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha. (2021). *Data rumah ibadah umat buddha*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha
- Juniardi, K, & Marjito, E. R. (2018). Urgensi pendidikan multikultural dalam masyarakat plural: Studi kasus di kota singkawang. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(2), 17-34.
<https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.11>
- Rustanto, B. (2016). *Menangani kemiskinan*. Remaja Rosdakarya.
- Setara Institute. (2018). *Indeks kota toleran tahun 2018*. Pustaka Masyarakat Setara.

- Setara Institute. (2020). *Indeks kota toleran tahun 2020*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & spss*. Kencana.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Yoeti, O. A. (1985). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.
- Zaenuri, M. (2012). *Perencanaan strategis kepariwisataan daerah konsep dan aplikasi*. e-Gov Publishing.